

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki sumberdaya alam berupa hutan nomor 3 (tiga) di dunia setelah Brazil dan Zaire, selain itu kita juga merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi meskipun hanya menempati 1,3% dari luas daratan dunia. Sekitar 17% spesies di bumi terdapat di Indonesia, ditumbuhi 11 % spesies tanaman, dihuni 12% mamalia, 15% reptil dan amfibi serta 17% burung. Tingginya keanekaragaman hayati ini lebih disebabkan karena Indonesia terletak pada garis Wallace di persimpangan dua zona biogeografis utama (Bappenas, 2003).

Kekayaan alam yang berlimpah tersebut akan musnah dari muka bumi ini kalau tidak ada upaya yang konkrit untuk menekan laju kerusakan hutan yang terus meningkat. Hutan rusak sudah tentu ada faktor penyebabnya. Selain itu pihak yang dikategorikan sebagai pengrusak hutan juga beragam. Mulai dari individu, kelompok bahkan negara melalui berbagai oknum aparaturnya. Ideologi pembangunan kehutanan yang keberhasilannya diukur dari tingkat pertumbuhan ekonomi merupakan sumber terjadinya kerusakan hutan. Hutan sebagai ekosistem direduksi makna dan fungsinya hanya sebatas sebagai salah satu faktor produksi yang suatu saat akan habis. Hutan hanya dipandang sebagai penghasil kayu untuk kebutuhan industri hasil hutan, padahal masih banyak fungsi lain yang belum dilirik secara maksimal seperti sumber obat-

obatan, fungsi hidrologi, penyerap karbon, penghasil oksigen, sumber air, ekowisata dan lain-lain (Iskandar dan Nugraha, 2004).

Kawasan Konservasi Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) merupakan salah satu kawasan hutan yang sedang mengalami degradasi yang cukup parah. Berdasarkan kajian sampai dengan tahun 2000, di seluruh TNGL telah terjadi deforestasi (kawasan yang sudah tidak berhutan) seluas 18.089 Ha, sedangkan kawasan TNGL yang mengalami degradasi (kawasan yang mengalami penurunan kualitas akibat berbagai gangguan) seluas 142.087 Ha. Terdapat 65 titik rawan, yaitu lokasi-lokasi yang mengalami berbagai tingkatan gangguan dan kerusakan. Titik-titik rawan tersebut masih akan berkembang terus apabila upaya-upaya preventif dan represif tidak dilakukan secara konsisiten dan berkesinambungan (Balai Besar TNGL, 2007).

Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Wilayah VI Besitang merupakan salah satu seksi wilayah di lingkup Balai Besar TNGL yang sedang mengalami kerusakan. Kawasan hutan ini luasnya ± 125.000 Ha, berada di Kabupaten Langkat yang secara administrasi terletak di Kecamatan Besitang, Sei Lapan, dan Batang Serangan. Pengelolaan kawasan TNGL di SPTN VI Besitang menghadapi permasalahan yang sangat kompleks bermuara pada terjadinya kerusakan kawasan hutan. Menurut hasil penafsiran Citra Landsat tahun 2002 luas kerusakan kawasan hutan TNGL di wilayah Kabupaten Langkat seluas 43.623 Ha termasuk kawasan bukan berupa hutan seluas 20.688 Ha. Menurut pantauan Yayasan Leuser Internasional (YLI) tahun 2002 menunjukkan kerusakan seluas 22.000 Ha, tanpa menyebutkan luas

kawasan tak berhutan. Setelah periode itu tidak ada lagi data yang menjelaskan tentang luas kerusakan kawasan hutan TNGL di wilayah Langkat khususnya SPTN VI Besitang, padahal proses kerusakan hutan terus berlanjut, sehingga analisis citra landsat untuk mendapatkan data luas kerusakan hutan terakhir sangat dibutuhkan oleh manajemen TNGL.

Ada empat permasalahan yang sedang dihadapi manajemen TNGL di SPTN Wilayah VI Besitang, yaitu : 1). *Illegal logging*, 2). perambahan hutan, 3). jual beli lahan dan 4). keberadaan pengungsi Aceh. Balai Besar TNGL dengan segala keterbatasannya tidak akan mampu menyelesaikan sendiri permasalahan tersebut sehingga diharapkan partisipasi dan dukungan semua pihak agar semua permasalahan ini dapat diselesaikan secara tuntas.

Dalam menyelesaikan berbagai persoalan di lapangan, Balai Besar TNGL selalu mengedepankan langkah-langkah preventif dan persuasif, penerapan langkah represif merupakan alternatif terakhir jika dua langkah sebelumnya gagal menyelesaikan persoalan. Sejauh ini dianggap efektif karena telah berhasil menyelesaikan sebagian persoalan yang ada di lapangan, namun strategi ini belum bisa menyelesaikan persoalan lainnya secara menyeluruh dan tuntas, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam tentang efektivitas penerapan strategi ini untuk kepentingan pengelolaan kawasan dimasa yang akan datang.

Dukungan pihak-pihak terkait terutama masyarakat sekitar hutan dirasakan belum maksimal dalam mendukung pelestarian kawasan hutan TNGL, Sejauh ini telah terjalin komunikasi dan kerja sama antara Balai Besar TNGL dengan para mitra

termasuk masyarakat sekitar hutan. Pembentukan lembaga lokal di desa-desa yang berbatasan langsung dengan kawasan TNGL diharapkan dapat sejalan dengan itu. Lembaga-lembaga lokal yang telah terbentuk diharapkan dapat berperan lebih besar dalam mendukung pelestarian kawasan TNGL.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi manajemen TNGL dalam menentukan strategi dan kebijakan pengelolaan kawasan ini dimasa yang akan datang.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, ada beberapa masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Berapa luas dan laju kerusakan hutan di kawasan TNGL SPTN Wilayah VI Besitang dalam kurun waktu 8 (delapan) tahun terakhir ini.
- b. Apakah kerusakan hutan di kawasan TNGL SPTN VI Besitang dipengaruhi oleh strategi pengamanan hutan yang diterapkan oleh manajemen TNGL.
- c. Apakah kerusakan hutan di kawasan TNGL SPTN Wilayah VI Besitang dipengaruhi oleh ada tidaknya dukungan pihak-pihak terkait terutama masyarakat sekitar hutan dalam pengelolaan kawasan TNGL.
- d. Strategi apa yang dapat diterapkan manajemen TNGL dalam penyelesaian persoalan di wilayah kerja SPTN Wilayah VI Besitang.

1.3. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui luas dan laju kerusakan hutan di kawasan hutan TNGL Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah VI Besitang dalam kurun waktu 8 (delapan) tahun terakhir ini.
- b. Untuk mengetahui sejauhmana efektivitas penerapan strategi pengamanan hutan dalam menyelesaikan berbagai persoalan di kawasan TNGL SPTN wilayah VI Besitang.
- c. Untuk mengetahui sejauhmana dukungan pihak-pihak terkait terutama masyarakat sekitar hutan dalam pengelolaan kawasan hutanTNGL.
- d. Untuk mendapatkan strategi penyelesaian persoalan TNGL di wilayah kerja SPTN VI Besitang.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan masukan bagi manajemen TNGL dalam menentukan kebijakan terhadap pengelolaan TNGL di wilayah kerja SPTN VI Besitang di masa yang akan datang.
- b. Sebagai bahan masukan bagi pemerhati lingkungan tentang kerusakan hutan TNGL agar dilakukan upaya-upaya yang konkrit untuk menyelamatkan kawasan konservasi tersebut.